

**KAJIAN SASTRA ANAK: KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU CERITA *AIR MATA SANG  
POHON PURBA* KARYA NANING PRANOTO DAN BU KASUR**

**Lola Indra Mukti, Fajar Adi Kumara, Fadia Rohadatul Aisy, Delfi Novelia Pratiwi, Rizqi  
Riskiyawani Ningrum, Rani Setiawaty**  
*Universitas Muria Kudus*

[202133262@std.umk.ac.id](mailto:202133262@std.umk.ac.id), [202133262@std.umk.ac.id](mailto:202133262@std.umk.ac.id), [202133280@std.umk.ac.id](mailto:202133280@std.umk.ac.id),  
[202133288@std.umk.ac.id](mailto:202133288@std.umk.ac.id), [202133296@std.umk.ac.id](mailto:202133296@std.umk.ac.id), [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita anak Air Mata Sang Pohon Purba. Metode dalam penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu buku cerita Air Mata Sang Pohon Purba karya Naning Pranoto dan Bu Kasur. Adapun, data penelitian berupa paragraf dan kalimat dalam buku cerita tersebut. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pertama, nilai personal dalam buku cerita Air Mata Sang Pohon Purba yang meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Kedua, nilai pendidikan karakter meliputi nilai kerja sama, nilai peduli sosial, nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab. Dengan demikian, buku cerita Air Mata Sang Pohon Purba mengandung banyak pesan moral dari segi karakter dan alur ceritanya, sehingga berpengaruh bagi pembentukan karakter dan pengembangan personal bagi anak-anak.*

*Kata Kunci : Kontribusi sastra, nilai personal, nilai pendidikan, dan buku cerita.*

**PENDAHULUAN**

Sastra dianggap semakin penting karena sastra diciptakan serta diapresiasi kepada masyarakat khususnya anak – anak untuk memperbaiki budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan sebagai sarana pembelajaran (Aziz, 2021). Menurut dasarnya karya sastra yaitu hasil kesenian yang diketahui dari pengetahuan bangsa, sejarah beserta cerita masyarakat. Pembelajaran sastra anak membentuk hal yang penting karena memberikan pengenalan sastra terhadap anak sejak dini akan menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra. Karya sastra dikenalkan kepada di Sekolah Dasar diarahkan dalam cara pemberian pengalaman yang mengandung unsur sastra salah satunya adalah fabel.

Fabel adalah sebuah cerita anak yang tokohnya berupa Binatang, akan tetapi mereka melakukan peran layaknya manusia atau personifikasi. Menurut cerita fabel tokoh di dalamnya dapat berpikir, bersikap, bertingkah laku, berlogika, berbicara, dan lain sebagainya layaknya manusia dengan menggunakan Bahasa manusia. Fabel dalam buku cerita Air Mata sang Pohon Purba mengandung nilai personal dan nilai Pendidikan maka dari itu pembelajaran fabel yang diterapkan bermanfaat bagi anak (Sardiana et al., 2020).

Nilai personal menurut Nurgiantoro merupakan nilai – nilai yang berawal mulai pengalaman kehidupan bersama pribadi seseorang yang akan membentuk dasar bagi individu untuk berperilaku melalui tujuan sebagai kontrol sisi emosional dan intelektual dalam dirinya. Nilai Pendidikan menurut (Fitriana et al., 2018) merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadi peserta didik lebih peduli, mengenal, serta merealisasikan nilai – nilai berlandaskan norma hukum atau konstitusi, norma agama, adat istiadat atau kebudayaan dan estetika bersama tujuan akan meningkatkan mutu hasil Pendidikan di sekolah menempuh pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Nilai personal bagi anak menurut Nurgiantoro dalam (Sardiana et al., 2020) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal yang meliputi perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sementara itu nilai Pendidikan meliputi nilai kerja sama, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai kedisiplinan.

Tentunya penelitian mengenai nilai dalam buku cerita pastinya telah banyak dilakukan namun dengan adanya objek dan sumber data yang berbeda – beda. Sebagaimana penelitian yang dijalankan oleh Sari & Yusriansyah (2021) meneliti “Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mata Di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa novel menyajikan komponen nilai personal dengan nilai pendidik yang sangat lengkap. Pembaca anak tidak hanya diciptakan terhibur bersama konflik yang dimunculkan, namun juga sarat akan nilai Pendidikan.

Menurut Ahmadi et al. (2021) juga melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus”.

Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah peninggalan budaya bangsa yang mempunyai nilai luhur yang bisa diambil dan diterapkan di abad yang akan datang, dengan persebaran cerita rakyat melalui mulut ke mulut. Adapun juga nilai karakter. Karakter merupakan gambaran pikiran, sikap, moral, perilaku, watak, dan aksi yang sulit dihilangkan terhadap seseorang.

Adapun juga menurut Fitriana et al. (2018) yang berjudul Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. Secara khusus, hasil penelitian sastra lisan ini menunjukkan bahwa karya sastra lisan yang menjadi objek penelitian, Tembang Rengganis, mengandung lima belas dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah Indonesia untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, independen, nasionalisme, cinta tanah air, ramah/komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti ini telah dikembangkan dan, bahkan, telah diaplikasikan oleh masyarakat Sasak jauh sebelum pendidikan karakter diintroduksi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti analisis nilai personal dan nilai pendidikan karakter pada karya sastra Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data yang dikaji. Menurut penelitian oleh Norma Atika Sari (2021) yang mengkaji nilai personal dan nilai pendidikan dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, Ahmadi dkk (2021) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam rakyat *Sendang Widodari Kabupaten Kudus*, dan Fitriana dkk (2018) mengkaji pendidikan karakter pada sastra lisan sasak: *sebuah kajian filologis*. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji analisis kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan karakter dalam buku sastra anak tradisional yang berjudul *air mata sang pohon purba* karya Naning Pranoto dan bu Kasur.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kontribusi nilai personal dan nilai Pendidikan karakter yang ada dalam buku sastra tradisional anak dengan

genre fabel yang berjudul air mata sang pohon purba karya Naning Pranoto dan bu Kasur dengan fokus penelitian pada dua cerita dalam buku tersebut. Dan hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam mengembangkan wawasan untuk ilmu pengetahuan bahasa dan hubungan dari sastra anak terhadap nilai personal dan nilai Pendidikan yang terkandung didalamnya. Khususnya mengenai analisis kontribusi nilai personal dan nilai Pendidikan karakter dalam buku sastra anak yang berjudul air mata sang pohon purba karya Naning Pranoto dan bu Kasur. Selain itu penelitian ini bisa diangkat inspirasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga penelitian yang sama atau serupa bisa dapa terus dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian berupa buku “*Air Mata Sang Pohon Purba*” yang diterbitkan oleh penerbit PT Balai Pustaka (Persero) 2013. Adapun, data penelitian berupa paragraf dan kalimat dalam buku cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka atau dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, dengan model milles huberman. Adapun tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari ketiga tahap analisis tersebut bisa diilustrasikan menjadi model interaktif. Analisis data tersebut yang melewati tahapan (1) tahap pengumpulan data ialah kegiatan yang mengacu dalam penilaian baik siswa maupun guru, (2) tahap reduksi data yaitu mengacu berdasarkan cara menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh saat observasi, (3) tahap penyajian data yaitu menggabungkan informasi/ data yang terorganisasi juga berkategori dituliskan kembali memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Data yang dipertunjukkan dalam bentuk matriks,(4) tahap penarikan kesimpulan yang dijalankan berlandaskan analisis hasil yang telah dikumpulkan (Maryam, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Buku cerita ini berjudul Air Mata Sang Pohon Purba karya Naning Pranoto dan Bu Kasur yang diterbitkan oleh PT Balai Pustaka di kota Jakarta Timur dengan

jumlah 56 halaman. Buku ini memuat beberapa cerita, yang meliputi cerita Gagak yang Sombong, Rusa dan Tanduknya, Kodok yang Terbakar Amarah, Air Mata sang Pohon Purba, Belalang yang Malas, Ganjaran buat Serigala, Rahasia si Elang yang Selalu Menyembunyikan Telurnya, Peternak Lebah yang Tabah, Nasib Sapi dan Keledai yang Genit, Serigala dan si Lembut Hati. Namun, dalam penelitian ini akan fokus pada bagian cerita Belalang yang Malas dan Gagak yang Sombong. Genre dalam buku cerita ini adalah cerita tradisional (fabel).

Bagian dari cerita Belalang yang Malas ini mengisahkan tentang seekor belalang dan semut. Belalang tersebut memiliki sifat yang sombong, suka merendahkan seekor semut, dan tidak mendengarkan ucapan nasehat seekor semut. Sedangkan semut memiliki sifat bergotong royong, bekerja keras mengumpulkan makanan.

Bagian dari cerita Gagak yang Sombong ini mengisahkan tentang burung gagak yang iri kepada angsa yang memiliki bulu, mata, dan paruh yang cantik. Gagak tersebut ingin seperti angsa, ia ikut mandi Bersama angsa. Namun angsa sudah menasehati tidak boleh ikut mandi karena sayap gagak yang basah tidak akan bisa terbang. Gagak tersebut malah sombong dan ingin mandi bersama angsa. Akhirnya gagak tenggelam dan sayapnya basah tidak bisa terbang.

### **1. Nilai Personal Analisis Nilai Personal Dalam Cerita Belalang Yang Malas Dan Gagak Yang Sombong**

Cerita anak Belalang yang Malas ini mempunyai banyak pesan moral yang mampu menggambarkan nilai personal bagi pembaca anak-anak. Selanjutnya analisis terhadap nilai personal yang terdapat dalam cerita anak Belalang yang Malas berlandaskan lima aspek nilai personal menurut Nurgiyantoro, yaitu perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **Perkembangan Emosional**

Cerita anak Belalang yang Malas ini mengambil konsep seekor belalang yang malas mencari makanan di musim panas yang akan berakhir. Si Belalang

hanya bersenang-senang dengan menari-nari dan meremehkan kawanan semut yang diremehkan belalang hanya membuang-buang waktu saja dengan mengambil remah-remah roti yang kecil-kecil itu. Dan pada akhirnya si semut pun berdebat membatu si Belalang atau tidak, karena si Belalang itu sedang merintih kesakitan menahan lapar yang amat terasa. Namun akhirnya karena ada si Kepala Suku Semut yang bijak dan tegas itu menyakinkan kawanan semut untuk membantu si Belalang walaupun dengan melewati perdebatan yang panjang.

*“Belalang juga harus bekerja keras!” tegas si Kepala Suku. Akan tetapi, sebelum ia melanjutkan kalimatnya, si Semut Gemuk sudah memotong, “Heh si belalang mau bekerja apa? Cari makan, mana mungkin? Musim dingin begini semua makanan tertutup es dan salju. Lagi pula, udara sangat dingin. Begitu kita keluar sarang badan kita akan membeku.” (Halaman 25)*

*“Belalang tidak perlu mencari makan di luar. Ia akan kita suruh bekerja di rumah kita. Ia menyapu, mencuci piring, dan memasak. Lalu ia mendapat imbalan makanan dari kita. Sebagai imbalannya ia mendapat makanan dari kita. Jadi ia tidak kelaparan. Adil, bukan?” Kelapa suku tersenyum. (Halaman 26)*

Kondisi emosional Kepala Suku Semut yang selalu dengan bijak dan tegas dalam mencari solusi dari perdebatannya dengan kawanan semut ini dapat menjadi salah satu teladan untuk pembaca khususnya anak-anak. Tokoh Kepala Suku semut digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijak dan tegas dalam menangani segala permasalahan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan adanya perdebatan antara Kepala Suku semut dengan kawanan semut yang mempermasalahkan akan membantu atau tidak kepada si Belalang yang merintih kesakitan karena kelaparan akibat ulahnya sendiri, karena semasa musim panas akan usai ia hanya bersenang-senang tanpa memikirkan persediaan makanan untuk musim dingin nanti. Temuan nilai personal pada perkembangan emosional sejalan dengan (Wardani, 2018) yang menemukan nilai personal dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan (Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic) berupa perkembangan emosional. **Perkembangan Intelektual**

Nilai intelektual terlihat saat kawanan semut yang sedang bergotong royong

mengumpulkan makanan untuk persediaan musim dingin, namun tiba-tiba datang seekor belalang yang meremehkan kawanan semut dengan mengatakan bahwa kawanan semut hanya membuang-buang waktu saja yang hanya dilakukan dengan menarik-narik secuil remah roti, lebih baik nikmati sisa musim panas ini dengan menari-nari sambil bergembira. Namun kawanan semut tidak terpancing dengan perkataan si belalang tersebut dan kawanan semut tetap teguh pada prinsipnya. Oleh sebab itu, kawanan semut dengan lantang dan tegas menjawab perkataan seekor belalang dengan perkataan yang cerdas untuk mematahkan remahan dari perkataan seekor belalang.

*“Lagi pula, kami tahu kapan waktu bermain-main dan kapan waktu bekerja.*

*Kami harus pandai-pandai membagi waktu.” (Halaman 23)*

Perkataan cerdas dari kawanan semut tersebut pun akhirnya dapat mematahkan remahan seekor belalang yang membuat belalang jengkel dan terus meremehkan kawanan semut itu. Namun kawanan semut tidak lagi menanggapi remahan seekor belalang dan mereka tetap melanjutkan kesibukannya untuk mengumpulkan persediaan makan dengan kompak dan bergotong royong, agar pekerjaan yang semula terasa berat menjadi lebih ringan. Maka dengan prinsip dan harapan yang kuat untuk berfikir serta memecahkan masalah melalui kemampuan bersama mampu membentuk teladan bagi anak-anak. Hal ini membuat anak-anak terdorong untuk berusaha memecahkan jalan keluar waktu berhadapan dengan masalah dan tidak terpancing dengan remahan orang lain. Temuan nilai personal pada perkembangan intelektual sejalan dengan (Simatupang, 2019) yang menemukan nilai personal berisi buku cerita anak Sang Piatu menjadi Raja karya Halimi Hadibrata berupa perkembangan intelektual.

### **Pertumbuhan Rasa Sosial**

Bertumbuhnya rasa sosial dalam cerita anak Belalang yang Malas ini tampak pada adegan saat kawanan semut saling bahu-membahu dan gotong royong membantu satu sama lain untuk mengumpulkan segumpal remah roti untuk dibawa ke sarang mereka karena mereka tidak ingin mati konyol Ketika musim dingin telah tiba nanti. Plot ini mengarahkan kepada anak-anak untuk senantiasa

menolong orang lain dan saling bekerja sama dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Plot ini juga menggambarkan sikap saling membantu dan kerja sama yang kuat serta rasa kemanusiaan yang ada.

Dalam cerita ini yang menjadi poin inti dan menjadi pesan moral untuk anak-anak yaitu bahwa rasa sosial yang tinggi dengan membantu satu sama lain tanpa memandang status keluarga dan senantiasa bekerja sama atau gotong royong, saling bahu-membahu dengan kompak, tidak memikirkan diri sendiri dan memanfaatkan keberadaan orang lain akan memberikan rasa bahwa pekerjaan yang begitu berat akan menjadi ringan. Pesan moral ini akan mendorong anak-anak buat berfikir dan meyakini untuk membantu orang lain dan mengubah pekerjaan yang berat menjadi ringan itu tidak perlu memanfaatkan orang lain dan melihat dari status keluarga atau kerabatnya. Sebab membantu sesama merupakan kewajiban sebagai makhluk sosial dan manusia yang memiliki empati, serta apabila kita selalu kompak dalam bekerja sama dan bergotong royong dengan tidak hanya memberatkan salah satu pihak maka pekerjaan yang semula berat akan terasa ringan. Temuan nilai personal pada pertumbuhan rasa sosial sejalan dengan (Sari & Yusriansyah, 2021) yang menemukan nilai personal dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari berupa pertumbuhan rasa sosial.

### **Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius**

Rasa etis dan religius dalam cerita anak Belalang yang malas ini ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku kawanannya semut ketika sehabis waktu makan, kawanannya semut itu duduk santai sambil menyanyikan lagu-lagu rakyat yang memuja keindahan alam ciptaan Tuhan. Mereka juga tidak lupa bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang telah melimpahkan segala makanan yang ada. Mereka hidup dengan sejahtera di musim dingin yang umumnya dianggap sebagai musim yang menyiksa. Karena kerja keras mereka selama musim panas akan berakhir bergotong royong dan bekerja sama mengumpulkan makanan yang ada.

Selanjutnya, nilai personal terikat rasa etis muncul dari tokoh kawanannya semut yang selalu menghormati dan tidak marah walaupun selalu diremehkan oleh si belalang dengan menganggap kawanannya semut adalah hewan kecil yang sok



pintar. Hal ini mampu membentuk teladan kepada anak-anak supaya selalu menghormati orang lain walaupun kita diremehkan dan dihina. Temuan nilai personal pada pertumbuhan rasa etis dan religius sejalan dengan (Kirani & Tutul, 2022) yang menemukan nilai personal dalam Cerita Rakyat Timun Emas berupa pertumbuhan rasa etis dan religius.

### **Perkembangan imajinasi**

Imajinasi ialah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan – angan) menciptakan gambar – gambar kejadian berlandaskan pikiran dan pengalaman seseorang (ramli). Imajinasi terpaat erat dengan proses kreatif, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku juga akan tidur di atas Jerami yang empuk agar paruhku yang hitam tampak keemasan. Mengapa tidak? Oh! Andaikan kulakukan sejak dulu, pasti aku sekarang telah menjadi angsa jelita”. Mata si gagak makin kemilau karena membayangkan keindahan yang akan diperolehnya. (Halaman 3)*

Dari kutipan cerita tersebut, dapat diketahui bahwa si gagak berkhayal jika andaikan kata ia tidur di atas Jerami maka paruhnya tidak berwarna hitam tetapi berwarna keemasan. Padahal bukan dari tempat tidur gagak akan menjadi angsa jelita. Daya imajinasinya dapat menciptakan berpikir kreatif untuk membuat bulu yang berkilauan. Temuan nilai personal pada perkembangan imajinasi sejalan dengan (Simatupang et al., 2021) yang menemukan nilai personal anak dalam buku cerita anak Indonesia berupa perkembangan imajinasi.

### **Pertumbuhan rasa sosial**

Dalam cerita “Gagak yang Sombong” anak mampu menyadari bahwa makhluk hidup di dunia saling membutuhkan satu sama lain. Di dalam cerita ini anak diajarkan untuk saling membantu, dan saling membutuhkan dalam hidup bersosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Hup! Huuup... hup!” si gagak makin megap – megap. Akan tetapi, ia malu minta tolong. Meskipun demikian, kawanan angsa berusaha menolongnya. (Halaman 4)*

Dari kutipan cerita tersebut, dapat diketahui bahwa sekawanan angsa berusaha menolong walaupun gagak merasa enggan dan malu untuk meminta pertolongan dari angsa. Tetapi angsa tetap menolong si gagak karena memiliki rasa sosial. Temuan nilai personal pada pertumbuhan rasa sosial sejalan dengan (Sari & Yusriansyah, 2021) yang menemukan nilai personal dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari berupa pertumbuhan rasa sosial.

## **2. Nilai Pendidikan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Anak Belalang yang Sombong dan Gagak yang Sombong**

Cerita anak pada Belalang yang Malas ini mempunyai banyak pesan moral yang mampu membuat nilai Pendidikan bagi pembaca terutama anak-anak. Menurut (Kemdikbud, 2019) terdapat 18 nilai Pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, pekerja keras atau kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun pada cerita belalang yang malas ini, hanya fokus pada nilai pendidikan karakter nilai kerja sama, nilai peduli sosial, dan nilai religius.

### **Nilai Kerja Sama**

Kerjasama merupakan tindakan atau suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama supaya mencapai tujuan bersama. Nilai kerja sama yang ditemukan dalam cerita belalang yang malas ditunjukkan pada kutipan: *“Kami harus mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya agar selama musim dingin kami tidak kelaparan.”*

*“Wuiih..., kalian hanya membuang-buang waktu...” Si Belalang mengejek kawanannya yang bergotong royong mengumpulkan makanan. (Halaman 23)*

Berdasarkan penggalan cerita diatas, nilai kerja sama yang digambarkan adalah kerja sama yang dilakukan oleh para semut dalam mencari atau mengumpulkan makanan sebagai bentuk persediaan menghadapi musim dingin. Mereka tau kapan untuk bermain dan kapan untuk bekerja mencari makanan. Dari kutipan ini terlihat bahwa semut-semut sangat pekerja keras untuk mendapatkan

makanan. Pesan moral ini akan mendorong anak untuk percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan bersama, yang membutuhkan kemauan untuk bekerja sama, saling membantu dan bekerja sama satu sama lain sehingga beban kerja menjadi lebih ringan bukan lebih berat sepihak. Temuan nilai Pendidikan pada nilai kerja sama ini sejalan dengan (Rojimah et al., 2022) yang menemukan nilai Pendidikan dalam “fabel Tiga Bersaudara” berupa nilai kerja sama.

### **Nilai Religius**

Nilai Religius merupakan salah satu nilai yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan hubungan seseorang dengan Tuhan. Nilai religius yang ditemukan dalam cerita belalang yang malas ditunjukkan pada kutipan: *Sehabis makan, kawanan semut tersebut duduk santai sambil menyanyikan lagu-lagu rakyat yang memuja keindahan alam ciptaan Tuhan. Mereka juga tidak lupa bersyukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan makanan. (Halaman 23)*

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, semut yang bersenang-senang setelah mendapatkan makanan pada musim dingin dan tidak lupa untuk bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Hal ini senada dengan temuan nilai Pendidikan dengan (Trisnawati, 2020) pada cerita Sang Ansa di Gua Kelelawar yang menemukan nilai Pendidikan berupa Cinta kepada Tuhan-Nya atau nilai religius.

### **Nilai Kedisiplinan**

Disiplin atau kedisiplinan merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan yang ditemukan dalam cerita belalang yang malas ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

*“Mereka melanjutkan kesibukannya mengangkat remah-remah roti beramai-ramai, sedangkan belalang terus menari sambal berdendang.” (Halaman 23)*

*“Lagi pula, kami tahu kapan waktu bermain-main dan kapan waktu bekerja. Kami harus pandai-pandai membagi waktu.” (Halaman 23)*

Berdasarkan penggalan kutipan tersebut, Belalang yang terlalu sibuk menari dan mengabaikan ketika musim dingin yang sangat sulit untuk mencari makanan. Berbeda dengan belalang, semut aktif mengumpulkan makanan sebagai persiapan

menghadapi musim dingin karena menyadari bahwa saat musim dingin tiba, makanan akan sulit ditemukan. Hingga akhirnya musim dingin tiba, saat belalang belum juga menemukan makanan. Untungnya, semut cukup baik untuk berbagi makanan. Secara implisit menunjukkan kedisiplinan dalam manajemen waktu, tercermin dari sikap para semut yang tidak memperhatikan belalang penari yang cantik karena mereka memiliki tugas penting mengumpulkan makanan untuk mempersiapkan musim dingin yang akan datang. Semut lebih tertarik mengumpulkan makanan sebelum musim dingin, karena mereka sangat menghargai cuaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semut sangat disiplin dalam mengatur waktu. Hal ini senada dengan temuan nilai Pendidikan dengan (Kurniawati & Irsyadillah, 2018) yang menemukan nilai Pendidikan dalam *“Dongeng dan Legenda Siluma”* berupa nilai kedisiplinan.

#### **Nilai Peduli Sosial**

Peduli sosial termasuk dalam nilai karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul *“Gagak yang Sombong”* dimana terletak dalam penggalan teks berikut. *“Hup! Huuup...hup!” Si gagak makin megap-megap. Akan tetapi, ia malu minta tolong. Meskipun demikian, kawanan angsa berusaha menolongnya. (halaman 4)*

Berdasarkan penggalan cerita di atas nilai peduli sosial digambarkan yaitu burung gagak yang terjun ke telaga dan tidak bisa berenang. Dan juga gagak malu untuk meminta tolong, tetapi para angsa berusaha untuk menolongnya. Sementara itu, peduli sosial adalah memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun, serta menghargai dan membantu orang lain. Hal ini senada dengan temuan nilai Pendidikan karakter dengan (Elneri et al., 2018) yang menemukan nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi berupa nilai peduli sosial.

#### **Nilai Toleransi**

Toleransi termasuk dalam nilai karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul *“Gagak yang Sombong”* dimana terletak dalam penggalan teks berikut. *“Aduh...kami takut,” Angsa yang lainnya memberi tanggapan. Mereka bersahut-sahutan. Si angsa kecil memberi saran, “Gagak, sebaiknya kamu boleh tidur bersama kami di atas kasur jerami. Kasur jerami itu tidak*

*mungkin menenggelamkanmu.”(halaman 4)*

Berdasarkan penggalan cerita di atas nilai toleransi digambarkan yaitu angsa kecil yang memberikan pendapat berupa saran kepada gagak agar memilih tidur di kasur jerami daripada ikut mandi di telaga. Karena angsa khawatir gagak tenggelam dan juga tidak bisa berenang. Sementara itu toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal ini senada dengan temuan nilai Pendidikan karakter dengan (Pintubatu et al., 2022) yang menemukan nilai Pendidikan dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho berupa nilai Toleransi.

### **Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab termasuk dalam nilai pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab yang muncul dalam dongeng “Gagak yang Sombong”, terdapat dalam penggalan teks.

*“Kawanan angsa saling berpandangan. Kemudian, si angsa tua berkata dengan sabar, “Gagak yang hitam mani....bukannya melarang kamu mandi bersama kami di telaga ini. Kami khawatir kamu tenggelam karena kamu tidak bisa berenang.”(Halaman 3)*

Berdasarkan penggalan cerita di atas, seharusnya gagak mendengarkan pendapat angsa agar tidak ikut berenang ke telaga. Namun gagak melakukannya. Sementara itu Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan dapat meningkatkan yang seharusnya dilakukan diri sendiri. Hal ini senada dengan temuan nilai Pendidikan karakter dengan (Bulan & Hasan, 2020) yang menemukan nilai Pendidikan karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo berupa nilai tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, Pertama, Buku cerita berjudul *Air Mata Sang Pohon Purba* yang dikarang oleh Bu Kasur dan Naning Pranoto merupakan genre sastra anak berjenis sastra tradisional (fabel). Buku cerita ini memuat nilai personal, nilai pendidikan karakter bagi anak. Kedua, nilai personal pada buku cerita Belalang yang Malas dan Gagak yang sombong meliputi analisis nilai perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Dalam buku cerita Belalang yang Malas dan Gagak yang sombong setiap ceritanya pada pembahasan di atas memuat lima nilai personal dalam buku cerita tersebut, Ketiga, nilai pendidikan karakter pada buku cerita Belalang yang Malas dan Gagak yang sombong meliputi nilai kerja sama, nilai peduli sosial, nilai religius, dan nilai kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.1--13.2018>
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadjri, M., & Azis, A. D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 129–134. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>

- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.  
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kirani, G., & Tutul, B. (2022). Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas. *Jurnal Arkhais*, 13(1), 29–36.
- Kurniawati, R., & Irsyadillah, I. (2018). Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Master Bahasa*, 6(2), 103–114. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11600>
- Maryam, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 5 Kendari melalui Strategi Make a Match. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 411–432.  
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.677>
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 9–18.  
<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/141%0Ahttps://jurnal.pbsi.u>

- niba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/141/94
- Rojimah, Rohmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022). Telaah Nilai Gotong Royong pada Fabel Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *E D U K A S I Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 14(01), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7164>
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Sari, N. A., & Yusriansyah, E. (2021). Nilai Personal dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Seminar Sastra, Bahasa, Dan Seni (Sesanti)*, 179–191.
- Simatupang, Y. J. (2019). Analisis Perkembangan Personal Intelektual Dalam Buku Cerita Anak Sang Piatu Menjadi Raja Karya Halimi Hadibrata. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 284–293.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Trisnawati. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerita Anak Fabel Karya Iniarti Intan Putri. *Basastra*, 9(3), 296–310. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.20160>
- Wardani, T. D. (2018). Nilai Personal Dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan (Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 147–165. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503>